

**INOVASI KURIKULUM MELALUI MODEL CASE STUDY BERBASIS  
EDUCULTURE TERHADAP KEMAMPUAN PSIKOPEDAGOGI  
MAHASISWA PGSD PADA MATA KULIAH  
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Siti Raihan<sup>1</sup>, Andi Dewi Riang Tati<sup>2</sup>, Rahmawati Patta<sup>3</sup>,  
Rahmat<sup>4</sup>, Muh. Rizah Putrawan<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD, Universitas Negeri Makassar  
<sup>1</sup>sitiraihan@unm.ac.id

**ABSTRACT**

*Teacher education programs must equip prospective elementary school teachers with strong psychopedagogical competencies, particularly in understanding child development, demonstrating empathy, and responding to diverse socio-cultural learning contexts. However, many first-semester PGSD students still show limitations in analytical reasoning, cultural sensitivity, and contextual pedagogical reflection. This study aims to examine the effect of an Outcome-Based Education (OBE) curriculum innovation through an educulture-based case study model on the psychopedagogical competencies of first-semester PGSD students in the Child Development course. This research employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest control group involving 60 students (n=30 experimental, n=30 control). The experimental class received learning through case studies embedded with local cultural contexts, while the control class experienced conventional instruction. Data collection used case-based written tests, observation sheets, and student response questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistics and independent sample t-tests. The results showed a significant improvement in the experimental group compared to the control group, indicated by higher posttest scores and a large N-gain category. Students in the experimental group demonstrated better analytical thinking, increased cultural sensitivity, and stronger pedagogical reflection. These findings indicate that the OBE-based educulture case study model is effective in strengthening the psychopedagogical competencies of PGSD students. This approach is recommended for teacher education programs to enhance authentic, contextual, and culturally responsive learning experiences.*

*Keywords: OBE curriculum innovation, case study model, educulture, psychopedagogical competence, elementary school teacher education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inovasi kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) melalui model pembelajaran *case study* berbasis *educulture* terhadap kemampuan psikopedagogi mahasiswa semester I PGSD pada mata

kuliah Perkembangan Peserta Didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan penguatan kemampuan analisis perkembangan anak, empati pedagogis, dan sensitivitas budaya mahasiswa calon guru, yang pada tahap awal perkuliahan umumnya masih berada pada tingkat refleksi dasar. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan model *pretest–posttest* control group, melibatkan 60 mahasiswa yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran berbasis kasus yang dikontekstualisasikan dengan budaya sekolah dasar Indonesia, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian meliputi tes uraian berbasis kasus, lembar observasi, dan angket respons mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan psikopedagogi mahasiswa pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, baik dari aspek pemahaman teori perkembangan, kemampuan analisis kasus, empati pedagogis, maupun sensitivitas budaya. Dengan demikian, penerapan OBE melalui model case study berbasis educulture terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan psikopedagogi mahasiswa PGSD dan direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif pada pendidikan guru dasar.

Kata Kunci: inovasi kurikulum OBE, model case study, educulture, kompetensi psikopedagogi, pendidikan guru sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan tinggi kependidikan saat ini dituntut menghasilkan calon guru yang bukan hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki kecakapan psikopedagogi yang kuat sejak awal perkuliahan. Kemampuan memahami karakteristik peserta didik, empati pedagogis, sensitivitas budaya, serta kemampuan merespons kebutuhan perkembangan anak merupakan fondasi utama kompetensi profesional guru abad-21, sekaligus prasyarat implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Putra, 2023; Kemendikbudristek, 2022). Namun, berbagai studi

menunjukkan bahwa mahasiswa baru PGSD masih berada pada tahap awal perkembangan kompetensi tersebut, ditandai dengan keterbatasan analisis kasus peserta didik, empati pedagogis yang belum matang, serta kecenderungan berpikir normatif-teoretis alih-alih reflektif-kontekstual (Syamsuddin, 2023; Fitriani & Hasanah, 2022; Zulfa et al., 2023).

Di sisi lain, perguruan tinggi telah mengadopsi paradigma Outcome-Based Education (OBE) sebagai kerangka penjaminan mutu lulusan. OBE menuntut proses pembelajaran yang mampu memastikan tercapainya *learning outcomes* secara nyata

melalui pengalaman belajar bermakna, berbasis masalah nyata, dan melibatkan konteks sosial-budaya peserta didik (Sagala, 2022; Ningsih & Fahmi, 2022). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat pasif, normatif, dan tradisional tidak lagi relevan, khususnya pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik yang semestinya membentuk fondasi psikopedagogi mahasiswa calon guru.

Dalam kerangka tersebut, model Case Study menjadi strategi pembelajaran yang strategis karena mendorong mahasiswa menganalisis situasi nyata, merumuskan alternatif solusi, dan merefleksikan praktik pendidikan secara kritis (Rahayu, 2021; Saputra et al., 2023). Meski demikian, sebagian besar implementasi *case study* dalam pendidikan guru masih bersifat generik dan kurang menyentuh konteks kultural peserta didik Indonesia. Padahal, keberhasilan proses pendidikan dasar sangat dipengaruhi pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya, kebiasaan, identitas lokal, serta praktik sosial dalam komunitas sekolah (Mulyana, 2021; Widiastuti & Prasetyo, 2023).

Oleh karena itu, inovasi penelitian ini terletak pada integrasi Case Study berbasis Educulture dalam kerangka Kurikulum OBE. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan berakar pada realitas budaya sekolah dasar Indonesia. Melalui inovasi ini, mahasiswa didorong untuk menganalisis kasus perkembangan peserta didik yang mencerminkan keberagaman budaya lokal, sehingga lebih peka sosial, adaptif, dan mampu merumuskan solusi pendidikan berbasis kearifan budaya sekolah Indonesia (Hafid et al., 2023; Rahman et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas pendekatan OBE-Case Study, tetapi juga memperkenalkan *educulture-infused pedagogical framework* sebagai model penguatan psikopedagogi bagi mahasiswa baru PGSD.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model Case Study berbasis Educulture dalam kerangka kurikulum OBE terhadap peningkatan kemampuan psikopedagogi mahasiswa baru PGSD pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Temuan penelitian ini diharapkan

memberi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan guru dasar yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai kebutuhan transformasi pendidikan nasional.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* tipe *pretest–posttest control group*. Desain ini dipilih karena kelas penelitian telah terbentuk sebelumnya sehingga tidak memungkinkan pengacakan peserta, namun tetap memberikan peluang untuk membandingkan efektivitas perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang mengikuti mata kuliah Perkembangan Peserta Didik pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025. Sebanyak 60 mahasiswa terlibat dalam penelitian, terdiri dari 30 mahasiswa pada kelas eksperimen dan 30 mahasiswa pada kelas kontrol yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesamaan karakteristik akademik awal sebagai mahasiswa semester pertama.

Perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan inovasi kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) melalui model pembelajaran *case study* berbasis *educulture*. Pada pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa menganalisis kasus nyata terkait perkembangan peserta didik dalam konteks budaya sekolah dasar Indonesia melalui kegiatan eksplorasi kasus, diskusi reflektif terstruktur, penarikan simpulan berbasis teori perkembangan, serta penyusunan rekomendasi tindakan pedagogis. Pembelajaran ini menekankan capaian pembelajaran nyata sesuai prinsip OBE, serta bertujuan mengembangkan kemampuan psikopedagogi melalui pemahaman kontekstual terhadap karakteristik peserta didik berbasis budaya. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional berupa ceramah, diskusi umum, dan penugasan tanpa pendekatan *case study* berbasis *educulture*.

Instrumen penelitian terdiri dari tes kemampuan psikopedagogi berupa soal uraian berbasis kasus, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons mahasiswa. Seluruh instrumen telah

divalidasi oleh pakar dan diuji reliabilitasnya sebelum digunakan. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pemberian *pretest* untuk mengukur kemampuan awal psikopedagogi mahasiswa semester I, diikuti pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen dalam empat kali pertemuan, dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah perlakuan. Observasi dilakukan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan model *case study* berbasis *educulture* sesuai dengan prinsip OBE.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil data hasil belajar mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat analisis inferensial. Selanjutnya, *Independent Sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan kemampuan psikopedagogi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Analisis dilakukan menggunakan SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model *case study* berbasis *educulture* dalam kerangka kurikulum

OBE terhadap kemampuan psikopedagogi mahasiswa semester I PGSD pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan inovasi kurikulum OBE melalui model *case study* berbasis *educulture* pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik memberikan dampak nyata terhadap pengembangan kemampuan psikopedagogi mahasiswa semester I PGSD. Selama proses pembelajaran, mahasiswa pada kelas eksperimen terlibat secara aktif dalam menganalisis kasus nyata perkembangan peserta didik sekolah dasar yang berakar pada konteks budaya lokal, lingkungan sosial, dan praktik pendidikan yang terjadi dalam keseharian sekolah di Indonesia. Pendekatan ini membuat proses belajar tidak sekadar bersifat teoretis, tetapi terintegrasi dengan pengalaman autentik yang menjadi *signature pedagogy* pendidikan guru abad ke-21.

Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, menganalisis faktor sosial-budaya yang

mempengaruhi proses belajar, serta merumuskan solusi edukatif yang etis dan kontekstual. Keterlibatan aktif terlihat melalui diskusi reflektif berbasis kasus, presentasi solusi pedagogik berlandaskan teori perkembangan anak, serta peer-feedback berbasis rubrik capaian OBE. Data observasi menunjukkan peningkatan perhatian, partisipasi, dan kualitas argumen mahasiswa pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Mahasiswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena nyata, seperti perbedaan latar budaya keluarga, nilai kearifan lokal, serta dinamika interaksi di sekolah dasar.

Perubahan signifikan juga terlihat pada cara mahasiswa merespons kasus-kasus pendidikan yang melibatkan anak dari latar budaya berbeda. Mahasiswa menjadi lebih empatik, tidak menghakimi, serta mampu memandang keberagaman sebagai kekuatan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *educulture*-based case study berperan sebagai medium yang efektif untuk membangun kesadaran multikultural dan kecerdasan

emosional pedagogis, yang selama ini menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran teoritik di awal masa perkuliahan.

Dari hasil tes, mahasiswa kelas eksperimen mencapai peningkatan kemampuan psikopedagogi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain peningkatan skor akademik, mahasiswa menunjukkan kualitas argumentasi yang lebih dalam serta kemampuan menghubungkan teori perkembangan dengan konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum melalui penerapan *Outcome-Based Education* yang dikolaborasikan dengan *case study* berbasis *educulture* menumbuhkan kemampuan analitis, empatik, serta reflektif, kompetensi yang menjadi dasar bagi calon guru profesional.

Secara umum, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa integrasi kurikulum OBE dengan pendekatan kasus berbasis budaya lokal mampu menyusun pengalaman belajar yang kaya, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan konseptual mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kompetensi psikopedagogi yang lebih kuat,

relevan dengan kebutuhan pengembangan guru masa depan, serta selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan paradigma Merdeka Belajar.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kasus kontekstual memungkinkan mahasiswa mengembangkan pengetahuan konseptual, sensitivitas budaya, dan refleksi pedagogis sejak awal perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs & Tang (2022) bahwa OBE menginginkan mahasiswa mencapai capaian pembelajaran melalui pengalaman belajar autentik dan terarah pada kompetensi nyata dalam konteks profesi.

### **1. Gambaran Inovasi Kurikulum Melalui Penerapan Model Case Study Berbasis Educulture**

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menunjukkan perkembangan progresif dalam penerapan inovasi kurikulum berbasis OBE melalui model *case study* berbasis *educulture*. Secara umum, kegiatan perkuliahan berjalan sesuai capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), dimulai dari penguasaan konsep tahapan perkembangan peserta didik, analisis kasus nyata,

integrasi nilai budaya lokal dalam pengkajian fenomena perkembangan anak, hingga kemampuan menyusun rekomendasi tindakan pedagogis yang sesuai dengan kerangka perkembangan anak sekolah dasar.

Pada pertemuan pertama, mahasiswa diperkenalkan konsep tahapan perkembangan peserta didik dan struktur capaian pembelajaran dalam OBE. Observasi menunjukkan mahasiswa masih berada pada tahap adaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan kritis dan reflektif. Mereka dapat menjelaskan teori perkembangan secara umum, namun analisis masih cenderung deskriptif dan belum sepenuhnya mengaitkan fenomena dengan dimensi budaya. Pada tahap ini, CPMK-1 (penguasaan teori) terlihat mulai berkembang sebagaimana ditunjukkan melalui penjelasan awal mahasiswa terhadap perbedaan tahapan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral anak.

Pada pertemuan kedua, mahasiswa mulai memasuki proses analisis kasus perkembangan anak dalam konteks budaya sekolah dasar. Diskusi kelompok berjalan lebih dinamis, dan mahasiswa mulai

menggunakan rubrik OBE untuk menilai kecocokan argumen dengan teori. Observasi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi faktor lingkungan dan budaya keluarga sebagai variabel yang memengaruhi perkembangan anak, sesuai CPMK-2. Proses diskusi sudah lebih terstruktur, meskipun sebagian mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengaitkan nilai budaya dan norma sekolah lokal dalam kajian kasus.

Pada pertemuan ketiga, mahasiswa menunjukkan keterampilan lebih baik dalam menerapkan tahapan analisis kasus secara mandiri, termasuk mengidentifikasi aspek perkembangan yang terganggu, mencari rujukan teori pendukung, dan melakukan refleksi komparatif antara teori dengan realitas budaya sekolah. Tahap ini mencerminkan pencapaian CPMK-3 dan CPMK-4, di mana mahasiswa mulai menampilkan sensitivitas budaya yang lebih matang dalam menafsirkan perilaku anak, serta mulai merumuskan alternatif intervensi pedagogis yang realistis dan sesuai konteks budaya. Umpan balik antarmahasiswa (*peer review*) menunjukkan peningkatan akurasi

akademik serta penggunaan istilah teoritis yang lebih tepat.

Pada pertemuan keempat, mahasiswa menunjukkan kemandirian dalam menjalankan siklus pembelajaran OBE. Proses analisis kasus dilakukan dengan struktur yang jelas, mulai dari identifikasi masalah perkembangan anak berbasis budaya, penguatan argumen dengan teori, hingga penyusunan strategi pendidikan berbasis budaya sekolah dasar. Kegiatan presentasi menunjukkan ketajaman refleksi, kecakapan komunikasi ilmiah, serta kemampuan menyelaraskan nilai budaya lokal dengan prinsip perkembangan peserta didik, sesuai CPMK-5. Pada tahap ini, mahasiswa telah mencapai tahap internalisasi model, di mana dosen berperan sebagai fasilitator, sementara mahasiswa memimpin diskusi secara aktif, kritis, dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa penerapan model *case study* berbasis *educulture* dalam kerangka OBE berjalan efektif dan konsisten. Perkembangan dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan transisi nyata dari pemahaman konseptual menuju



penguasaan kompetensi analitis, reflektif, dan berbasis nilai budaya. Pembelajaran berlangsung autentik, kontekstual, dan berorientasi pada capaian nyata, menggambarkan keberhasilan inovasi kurikulum dalam mendukung pembentukan calon guru sekolah dasar yang adaptif terhadap keanekaragaman budaya peserta didik dan selaras dengan tuntutan profesi guru abad ke-21.

Model *case study* mendorong mahasiswa mengintegrasikan teori perkembangan peserta didik dengan fenomena faktual di sekolah dasar. Mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah perkembangan, menganalisis berdasarkan teori psikologi pendidikan, dan memberikan argumentasi yang didukung literatur. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahayu (2021) dan Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan analisis, dan penalaran pedagogis mahasiswa calon guru. Dengan demikian, pengalaman belajar berbasis kasus menjadi wadah efektif untuk membentuk kompetensi profesional calon pendidik sejak awal masa studi.

## **2. Gambaran Kemampuan Psikopedagogi Mahasiswa PGSD**

Gambaran kemampuan psikopedagogi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kemampuan psikopedagogi mahasiswa PGSD semester I berada pada kategori *baik* dengan kecenderungan peningkatan kualitas kompetensi pada berbagai indikator pengukuran. Kemampuan psikopedagogi yang dimaksud mencakup indikator pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak sekolah dasar, kemampuan melakukan analisis kasus perkembangan, sensitivitas budaya dalam memaknai perilaku peserta didik, kemampuan merumuskan respons pedagogis yang tepat, serta keterampilan refleksi terhadap proses pembelajaran.

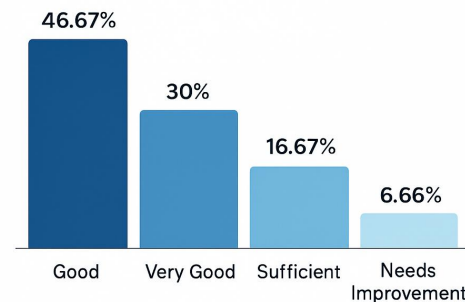
Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa memperlihatkan pemahaman mendasar mengenai aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan fisik anak. Namun, kemampuan tersebut masih bersifat teoretis dan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam

konteks kasus nyata. Seiring pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa menunjukkan kemajuan pada kemampuan melakukan pengamatan, mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, serta menginterpretasikan perbedaan karakteristik perilaku berdasarkan teori perkembangan peserta didik. Mahasiswa juga mulai menampilkan kepekaan terhadap faktor budaya keluarga dan lingkungan sekolah sebagai unsur penting yang memengaruhi perilaku dan kesiapan belajar anak.

Kemampuan merumuskan alternatif strategi pembelajaran atau respons edukatif yang tepat menunjukkan progres signifikan. Pada fase akhir observasi, mahasiswa mampu menyusun rekomendasi tindakan yang mempertimbangkan aspek perkembangan, kebutuhan individual peserta didik, serta nilai-nilai budaya sekolah dasar. Hal ini tampak dari peningkatan kualitas argumentasi, pertimbangan etis, serta kecermatan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan refleksi diri yang kuat, ditandai dengan kesadaran kritis

terhadap bias personal, kesediaan menerima umpan balik, dan upaya memperbaiki pendekatan dalam memahami karakter peserta didik.

**Distribution of Students' Abilities  
in PGSD Program**



**Gambar 1 Kemampuan  
Psikopedagogi Mahasiswa PGSD**

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa mahasiswa PGSD memiliki kesiapan dasar psikopedagogik yang baik dan menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengintegrasikan teori perkembangan anak dengan situasi nyata pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya tampak dalam aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif seperti empati, kepedulian, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perkuliahan, khususnya melalui pendekatan kasus kontekstual dan reflektif, mampu memberikan pengalaman belajar bermakna dalam

membentuk kompetensi psikopedagogi mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar yang profesional dan berkarakter.

Perkuliahan memungkinkan mahasiswa mengenali bahwa karakteristik peserta didik tidak hanya dipengaruhi faktor biologis dan psikologis, tetapi juga nilai budaya lokal serta praktik sosial dalam komunitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan Mulyana (2021) dan Hafid et al. (2023) yang menegaskan bahwa *educulture* membantu mahasiswa memahami realitas keberagaman di sekolah dan menginternalisasi nilai empati, toleransi, dan keadilan. Dengan demikian, proses pembelajaran ini mendukung tuntutan Kurikulum Merdeka untuk membentuk pendidik yang mampu melihat siswa secara holistik dan menghargai keberagaman identitas budaya.

### **3. Pengaruh Inovasi Kurikulum Melalui Penerapan Model Case Study Berbasis Educulture Terhadap Kemampuan Psikopedagogi Mahasiswa PGSD**

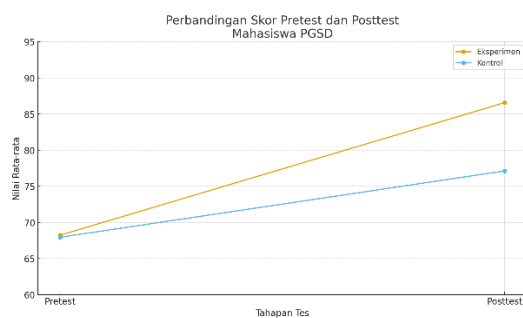
Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum *Outcome-Based Education (OBE)* melalui penerapan model *case study* berbasis

*educulture* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan psikopedagogi mahasiswa PGSD pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tersebut menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Secara deskriptif, nilai rata-rata *posttest* kemampuan psikopedagogi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Mahasiswa pada kelas eksperimen memperlihatkan kemajuan dalam memahami tahapan perkembangan anak, mengaitkan teori perkembangan dengan fenomena nyata berbasis budaya sekolah dasar, serta menunjukkan kepekaan dalam merespons kebutuhan perkembangan peserta didik. Di sisi lain, peningkatan pada kelas kontrol relatif lebih rendah, dan cenderung terbatas pada pemahaman teoretis.

Analisis inferensial melalui uji *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan

bahwa inovasi kurikulum berbasis OBE melalui penggunaan kasus-kasus berbasis budaya lokal memiliki efektivitas nyata dalam meningkatkan kompetensi psikopedagogi mahasiswa. Kondisi ini diperkuat oleh pengamatan lapangan yang menunjukkan peningkatan konsistensi pemahaman, intensitas partisipasi aktif, kemampuan mengajukan argumen berbasis teori perkembangan anak, serta sensitivitas budaya dalam menilai perilaku peserta didik.



Gambar 2 Peningkatan Kemampuan Psikopedagogik Mahasiswa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *case study* berbasis *educulture* dalam pada kurikulum OBE tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang autentik, tetapi juga mampu memperkuat kemampuan psikopedagogi mahasiswa sebagai calon pendidik sekolah dasar. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis capaian,

mahasiswa memperoleh ruang untuk mengintegrasikan teori perkembangan peserta didik dengan realitas sosial-budaya di lingkungan sekolah, sehingga berdampak signifikan terhadap kesiapan mereka dalam menjalankan peran profesional sebagai guru SD yang humanis, adaptif, dan berkarakter.

Peningkatan kemampuan psikopedagogi yang signifikan pada kelas eksperimen mengindikasikan efektivitas pendekatan OBE dalam mengarahkan pembelajaran berbasis capaian nyata (*measurable outcomes*). Dengan rubrik OBE, mahasiswa terbantu untuk memetakan proses belajar, memonitor capaian individual, dan menyempurnakan pemahaman melalui refleksi. Hal ini selaras dengan pandangan Zulfa et al. (2023), yang menyatakan bahwa OBE wajib berorientasi pada hasil belajar konkret melalui proses sistematis, terstruktur, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Johnstone & Soares (2021) menegaskan bahwa OBE memperkuat akuntabilitas pembelajaran melalui pengalaman dan asesmen autentik, termasuk analisis kasus kontekstual seperti yang diterapkan dalam penelitian ini.

#### **D. Kesimpulan**

Inovasi kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) melalui model *case study* berbasis *educulture* secara signifikan meningkatkan kemampuan psikopedagogi mahasiswa PGSD pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Pembelajaran berbasis kasus terbukti memperkuat kemampuan analitis dan penalaran pedagogis mahasiswa, khususnya dalam mengaitkan teori perkembangan anak dengan situasi nyata pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi nilai dan konteks budaya dalam proses pembelajaran turut menumbuhkan empati, sensitivitas sosial, dan kemampuan mahasiswa memahami peserta didik secara holistik. Selain itu, pendekatan OBE memastikan proses pembelajaran berlangsung terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada penguasaan capaian pembelajaran yang terukur. Dengan demikian, pendekatan ini efektif membentuk mahasiswa sebagai calon pendidik yang kompeten secara psikopedagogis, adaptif terhadap keragaman budaya, dan mampu menghadapi dinamika profesi guru sekolah dasar. Dosen program studi PGSD disarankan untuk menerapkan model

*case study* berbasis *educulture* dalam kerangka OBE secara berkelanjutan, khususnya pada mata kuliah yang menekankan penguasaan aspek perkembangan peserta didik dan kompetensi psikopedagogis. Penerapan strategi ini perlu disertai penyusunan kasus berbasis konteks nyata pendidikan dasar, rubrik penilaian autentik, dan mekanisme refleksi terstruktur.

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk memperluas wilayah studi, melibatkan lebih banyak partisipan, serta menggunakan desain penelitian campuran atau longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengembangan kemampuan psikopedagogi mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis kasus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Biggs, J., & Tang, C. (2022). *Teaching for quality learning at university* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fitriani, N., & Hasanah, A. (2022). Penguatan empati pedagogis mahasiswa PGSD melalui pembelajaran reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–126.
- Hafid, A., Rahman, A., & Nur, S. (2023). *Educulture-based learning*

- in developing elementary students' socio-cultural awareness. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–60. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.56210>
- Johnstone, S. M., & Soares, L. (2021). Principles for developing competency-based education programs. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 53(2), 6–15. <https://doi.org/10.1080/00091383.2021.1883974>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan guru*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mulyana, R. (2021). *Pendidikan berbasis budaya dan nilai lokal*. Prenada Media.
- Ningsih, F., & Fahmi, R. (2022). Implementasi outcome-based education pada program pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 142–155.
- Putra, M. A. (2023). Kompetensi psikopedagogi calon guru era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 33–45.
- Rahman, F., Sulastris, L., & Aulia, N. (2022). Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PGSD berbasis kasus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 210–222.
- Rahayu, W. (2021). Case-based learning pada mahasiswa PGSD untuk meningkatkan kemampuan analisis pedagogis. *PrimaryEdu: Journal of Elementary Education*, 5(2), 120–130.
- Sagala, S. (2022). *Manajemen pembelajaran berorientasi OBE pada pendidikan tinggi*. Alfabeta.
- Saputra, A., Fitriani, F., & Lestari, M. (2023). Case method in teacher education: Strengthening pedagogical reasoning in PGSD students. *PrimaryEdu: Journal of Elementary Education*, 7(1), 12–22.
- Syamsuddin, A. R. (2023). Analisis kesiapan psikopedagogi mahasiswa PGSD tahun pertama. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(1), 55–66.
- Widiastuti, S., & Prasetyo, H. (2023). Local culture-based instruction in teacher training programs: A pathway to culturally responsive pedagogy. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(2), 98–109.
- Zulfa, R., Santoso, A., & Hamid, R. (2023). Implementasi Outcome-Based Education dalam pendidikan tinggi Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 156–166.